

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Meningkatnya standar hidup, terutama di Negara maju dan kota besar dapat menyebabkan perubahan pola hidup individu. perubahan gaya hidup dapat memengaruhi status Kesehatan seseorang, terutama gambaran klinis penyakit yang berhubungan dengan gaya hidup. kondisi tersebut mengubah pola penyakit yang semula didominasi oleh penyakit infeksi, kini bergeser ke penyakit degenerative dan metabolik semakin meningkat (Anies, 2018). Hiperurisemia tergolong jenis penyakit tidak menular (PTM), Merupakan gangguan metabolisme purin yang menyebabkan peningkatan kadar asam urat dalam darah. WHO menyatakan bahwa asam urat adalah produk sampingan dari metabolisme purin dan bahwa ketika metabolisme rusak, kristal asam urik dapat menumpuk di sendi dan menyebabkan ketidaknyamanan yang parah.

Prevalensi Hiperurisemia di dunia mengalami kenaikan jumlah penderita hingga dua kali lipat antara tahun 1990-2010. Hiperurisemia telah menjadi lebih umum pada orang dewasa Amerika, memengaruhi 43.300.000 (21%) dari mereka. Pada tahun 2016 di China prevalensi Hiperurisemia sebanyak 25,3% terjadi pada dewasa usia 20-74 tahun (Syahradesi. 2020). Berdasarkan (WHO) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki populasi terbesar keempat di dunia dengan Hiperurisemia. Setelah osteoarthritis (Dalimartha, 2008) dalam (Sueni et al., 2021). prevalensi penderita Hiperurisemia di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar 2013 menyatakan bahwa berdasarkan hasil diagnosa tenaga kesehatan di

Indonesia yaitu 11,9 persen sedangkan Peningkatan sebesar 18,9% pada tahun 2018 (Rikesdas 2013; Rikesdas 2018). Di Indonesia Hiperurisemia diderita pada usia lebih awal dibandingkan dengan Negara barat terutama terjadi pada usia 30-40 tahun dan 20 kali lebih sering pada pria dari pada wanita. Prevalensi penyakit sendi secara nasional yakni 30,3%. Berdasarkan hasil (Rikesdas) tahun 2018, prevalensi Hiperurisemia berdasarkan diagnosa atau gejala 24,7%. Prevalensi penyakit sendi berdasarkan daerah yang di diagnosa tenaga kesehatan yang paling tinggi di Nusa Tenggara Timur yakni, 33,1%, Jawa Barat 32,1%, sedangkan Bali 30%. Provinsi Bali mendapatkan prevalensi Hiperurisemia sebesar 18,9%. Namun pada penelitian yang dilakukan Provinsi Bali mendapatkan prevalensi Hiperurisemia yakni 18,9%. Prevalensi Hiperurisemia ditemukan di populasi Denpasar 18,2%, menurut penelitian lapangan. (Jumiaty & Witradharma, 2020).

Penderita Hiperurisemia seiring berjalannya waktu jumlah cenderung meningkat. Prevalensi Hiperurisemia memasuki usia yang lebih muda, yang merupakan usia produktif yang akan memengaruhi penurunan kapasitas kerja. Nyeri sendi dengan latar belakang Hiperurisemia masih menjadi masalah utama dalam dunia kesehatan dibuktikan dari berbagai kasus komplikasi dari penyakit Hiperurisemia ini seperti gagal ginjal dan batu ginjal masih cukup tinggi. Damayanti, 2012 dalam (Fajriansy & Yusnaeni, 2021). Penumpukan asam urat yang berlebihan dalam tubuh dapat menyebabkan Gout yakni merupakan penyakit arthritis (radang sendi). Menurut laporan Tahunan Dinas Kesehatan di Kota Denpasar pada Tahun 2018, radang sendi termasuk salah satu antara sepuluh penyakit utama di Puskesmas se-Kota Denpasar Tahun 2018 dengan total 3.594, dan termasuk urutan kedua setelah Hipertensi pada penyakit lansia.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi Hiperurisemia antara lain seperti Status Gizi (Obesitas) dan konsumsi purin tinggi (Yunita, Fitriana, & Gunawan, 2018). Fakta bahwa mengkonsumsi purin berlebihan dapat meningkatkan jumlah asam urat dalam darah adalah sesuatu yang masih kurang dipahami. (Ridhoputrie, Karita, Romdhoni, & Kusumawati. 2019). Berdasarkan hasil penelitian (Indrawan et al., 2017) dengan subjek pengamatan konsumsi purin dan Hiperurisemia menyatakan pada pendudukan suku bali di Kota Denpasar menyatakan pada penelitian ini diperoleh hubungan signifikan konsumsi purin tinggi dengan status Hiperurisemia. Hal ini sesuai juga dengan penelitian oleh Herlianty tahun 2000 di Jakarta yang mendapat hubungan yang signifikan antara makanan tinggi purin dengan Hiperurisemia. Hasil Penelitian Kusumayanti, dkk Mengkonsumsi makanan dengan kandungan purin yang tinggi, atau lebih dari 1000 mg per hari, adalah salah satu penyebab yang berkontribusi pada Hiperurisemia. berdasarkan penelitian menyebutkan bahwa asupan purin berhubungan erat dengan kejadian Hiperurisemia. Orang-orang Bali sebenarnya sering mengkonsumsi makanan yang tinggi dalam purin selama kebiasaan ini, seperti lawar Bali yang terbuat dari daging babi, ayam betutu, ayam atau babi pepes, daging babi sate, dan babi guling (Indrawan et al., 2017)

Selain makanan purin tinggi, kenaikan berat badan merupakan faktor risiko peningkatan kadar asam urat. kenaikan berat badan secara langsung dapat memengaruhi status gizi. sebagian besar penderita Hiperurisemia mengalami obesitas dengan rata-rata Indeks Massa Tubuh  $27,1 \text{ kg/m}^2$  (Thayibah, Arianto, & Ramani, 2018). Menurut WHO, individu obes memiliki kemungkinan 2-3 kali lebih tinggi untuk mengembangkan Hiperurisemia daripada individu non-obesitas.

Hasil penelitian Hensen, dkk (2007) diperoleh hubungan antara obesitas dengan Hiperurisemia. Kin Hu, Kinmen pada Penelitian epidemiologi menyimpulkan usia pertengahan (40-59 tahun) obesitas merupakan faktor prediktor independen Hiperurisemia. Berdasarkan Hasil penelitian Silviana, dkk (2015) Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kadar asam urat dan IMT pada pasien dengan Hiperurisemia di RSUD Tugurejo dengan uji korelasi Spearman Rank yang digunakan untuk memeriksa hubungan antara tingkat asam urat dan status gizi menghasilkan nilai  $P = 0.000 (< 0.05)$ .

Berdasarkan survey pendahuluan pengambilan data awal pada bulan april 2022 di Puskesmas I Denpasar Timur berdasarkan data laporan tahunan di Puskesmas I Denpasar Timur jumlah kunjungan pasien rawat jalan pada tahun 2021 sebanyak 10.592 merupakan jumlah pasien rawat jalan paling banyak di Puskesmas Se-Kota Denpasar.

Berdasarkan latar belakang diatas berdasarkan fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan konsumsi purin, status gizi dan status Hiperurisemia pada pasien rawat jalan di puskesmas 1 Denpasar Timur.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini: Bagaimanakah hubungan konsumsi purin, status gizi dan status Hiperurisemia pada pasien rawat jalan di Puskesmas 1 Denpasar Timur?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui hubungan konsumsi purin, status gizi dan status Hiperurisemia pada pasien rawat jalan di Puskesmas 1 Denpasar Timur.

### **2. Tujuan khusus**

- 1) Mengukur kadar asam urat pada pada pasien rawat jalan di puskesmas 1 Denpasar Timur
- 2) Menentukan status gizi pasien rawat jalan di puskesmas 1 Denpasar Timur
- 3) Menilai konsumsi purin pasien rawat jalan di puskesmas 1 Denpasar Timur
- 4) Menganalisis hubungan konsumsi purin dan status Hiperurisemia pada pasien rawat jalan di Puskesmas 1 Denpasar Timur
- 5) Menganalisis hubungan status gizi dan status Hiperurisemia pada pasien rawat jalan di puskesmas 1 Denpasar Timur

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat teoritis**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembang ilmu pengetahuan dan penerapannya, khususnya bagi bidang kesehatan, bagi instansi terkait dan para peneliti untuk dapat melanjutkan kajian serta sebagai sumber referensi bagi peneliti lainnya yang berkaitan dengan konsumsi purin, status gizi dan status Hiperurisemia.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Untuk peneliti**

Seluruh tahapan serta hasil penelitian yang diperoleh dapat menambah pengetahuan, memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai hubungan konsumsi purin, status gizi dan status Hiperurisemia pada pasien rawat jalan di Puskesmas 1 Denpasar Timur.

### **b. Untuk masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran responden mengenai pentingnya membatasi konsumsi purin dan memperhatikan status gizi yang memengaruhi meningkatnya kadar asam urat pada dewasa usia produktif karena dapat mengganggu produktivitas kerja

### **c. Untuk peneliti lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lanjutan untuk kajian tentang hubungan konsumsi purin, status gizi dan status Hiperurisemia